



Strategi Guru dalam Penyapihan Kelekatan: Pemanfaatan Lingkungan untuk Adaptasi Awal Murid Kelompok Bermain

Intan Malina Rachmadani¹, Henni Anggraini², Mochammad Ramli³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: intan.08malina@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-04 Keywords: <i>Child Attachment; Early Childhood Education; Teacher Strategies; Adaptation Process; Learning Transitions; Attachment Weaning.</i>	Student attachment commonly occurs during the transition from home-based learning to early childhood education institutions. While some children adapt independently, others require special assistance to separate from their mothers or caregivers. This qualitative descriptive study conducted in Malang Regency focuses on the effectiveness of teachers' strategies in reducing early childhood attachment. The findings reveal that initial assessment is crucial to understanding children's emotional characteristics and needs. Planned activity transitions, persuasive approaches, and warm, consistent interactions help children feel secure and comfortable in the school environment. Flexible learning activities both inside and outside the classroom further support the adaptation process. Teachers' experience, competence, and collaboration play significant roles in maintaining children's psychological stability during adjustment. A systematic attachment-weaning process is essential to creating a supportive learning atmosphere and ensuring sustainable and effective learning in early childhood education institutions.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-04 Kata kunci: <i>Kelekatan Anak; Pendidikan Anak Usia Dini; Strategi Guru; Proses Adaptasi; Transisi Pembelajaran; Penyapihan Kelekatan.</i>	Kelekatan murid kerap muncul saat transisi pembelajaran dari rumah ke lembaga pendidikan anak usia dini. Sebagian anak mampu beradaptasi secara mandiri, sementara lainnya memerlukan pendampingan khusus untuk melepaskan kelekatan dengan ibu atau pengasuh. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan di Kabupaten Malang dengan fokus pada efektivitas strategi guru dalam membantu proses penyapihan kelekatan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen awal menjadi langkah penting untuk memahami karakteristik dan kebutuhan emosional anak. Selain itu, transisi aktivitas yang terencana, strategi persuasif, serta pendekatan yang hangat dan konsisten terbukti membantu anak merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Fleksibilitas pembelajaran di dalam dan luar kelas juga mendukung proses adaptasi. Pengalaman, kompetensi, serta kerja sama antar guru berperan signifikan dalam menjaga stabilitas psikologis anak selama masa penyesuaian. Proses penyapihan kelekatan yang dilakukan secara sistematis menjadi kunci terciptanya kenyamanan dan keberlanjutan pembelajaran yang efektif di lembaga pendidikan anak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Proses adaptasi awal sekolah, terutama di lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting untuk keberhasilan murid dalam lingkungan pembelajaran dan pendidikan yang baru. Proses tersebut membantu murid merasa nyaman, aman, dan termotivasi untuk belajar, serta membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan guru (Suciadriantri, et.al, 2023). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan dukungan yang komprehensif dalam proses penyesuaian awal murid. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti orientasi sekolah, kegiatan pengenalan lingkungan, dan pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan individual murid. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membantu murid

menyesuaikan diri. Lingkungan yang kondusif, baik secara fisik maupun sosial, dapat memfasilitasi proses adaptasi murid terhadap lingkungan sekolah yang baru, serta mendukung perkembangan karakter, mental, dan emosional mereka. Lingkungan dan seluruh media pembelajaran yang terdapat di dalamnya membantu murid untuk tetap mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal (Fadillah, et.al. 2024).

Media pembelajaran untuk penyesuaian murid di sekolah bisa sangat beragam, mulai dari yang tradisional hingga digital, dan harus disesuaikan dengan gaya belajar murid serta tujuan pembelajaran. Beberapa contohnya termasuk video pembelajaran, aplikasi pendidikan, modul pembelajaran, dan game edukasi, yang semuanya dapat diakses melalui berbagai

platform. Media pembelajaran yang semakin canggih sekalipun, tidak akan berjalan dengan optimal jika tidak diimbangi dengan inovasi, efektifitas, dan kreativitas guru dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Maka dibutuhkan guru yang cerdas, terampil, dan tangguh untuk tetap belajar dari waktu ke waktu dan memberikan segenap kemampuannya untuk pembelajaran anak usia dini dengan baik (Azizah & Maharani, 2019). Guru yang memiliki peran krusial dalam membantu murid menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah masih membutuhkan kerjasama, bantuan, dan pembaharuan ilmu pengetahuan yang update dan komprehensif. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan bahkan fasilitator, terutama murid baru atau mereka yang mengalami kesulitan dalam proses adaptasi murid. Murid yang semakin kompleks, dengan kemampuan yang sangat variatif, dan berkembang dengan cepat membutuhkan adaptasi yang efisien dan sesuai dari guru PAUD untuk tetap mengimbangnya. Murid sebagaimana manusia dengan kemampuan sosial, tentu juga tidak tinggal diam saat berada di lingkungan sosial, meskipun memiliki beragam perilaku yang berbeda. Secara umum murid PAUD saat awal sekolah akan menangis, stres, dan berbagai bentuk perilaku lainnya yang mengindikasikan adaptasi awal pembelajaran di lingkungan baru yang dinilai anak usia dini penuh tekanan (Wulandari, 2024). Murid pada umumnya akan tetap lekat dengan orangtua atau pengasuh, tidak melepaskan pegangan tangannya, atau bahkan tidak mau memasuki gerbang sekolah. Semua perilaku tersebut akan sangat beragam saat awal adaptasi anak usia dini masuk sekolah. Namun tidak jarang juga temuan anak usia dini yang tidak menemui kesulitan berarti saat adaptasi awal di sekolah. Ada yang langsung bermain di area bermain outdoor, bermain kejar-kejaran dengan kawan yang juga tetangganya, atau memainkan alat permainan yang ada di dalam kelas yang memang sengaja dibiarkan oleh gurunya. Saat anak usia dini sudah menjadi murid di PAUD, maka akan banyak pola interaksi sosial yang mulai dilakukan murid. Murid mendapatkan teman sebaya, kawan di sebelah bangku atau teman lain yang melakukan permainan yang sama. Teman sebaya menjadi pilar penting untuk adaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru (Marjan & Hilmi, 2020).

Teman sebaya menjadi pilar penting dalam membantu murid beradaptasi di lingkungan sekolah. Mereka memberikan dukungan

komunikasi, emosional, sosial, dan akademis yang dapat memfasilitasi adaptasi terhadap lingkungan sekolah yang baru. Selain itu, teman sebaya juga berperan sebagai model peran dan agen sosialisasi, membantu murid belajar berinteraksi dan membangun hubungan yang positif. Teman sebaya seperti memiliki bahasa tersendiri yang mampu diterjemahkan dengan baik untuk peer group. Teman sebaya juga seperti memiliki peraturan tidak tertulis saat saling berinteraksi dalam permainan (Juliana & Ismaraidha, 2025). Guru wajib menyadari potensi tersebut untuk tidak sekedar membangun pola komunikasi, namun harus lebih jauh dari itu, bahwa guru juga mampu membina dan mengarahkan pola komunikasi murid dalam peer group untuk membantu sesama murid dalam proses adaptasi yang baik. Proses scaffolding dari salah satu murid kepada peer group juga memiliki andil besar dengan kemampuan dan komunikasi murid tersebut. Guru yang baik yang mampu mengasesmen kemampuan murid tersebut tidak hanya memiliki keuntungan untuk potensi progres akademis, namun lebih jauh dari itu, yaitu dengan kemampuan teman sebaya tersebut, maka guru juga dapat membangun karakter murid bahkan sejak murid baru pertama kali dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Teman sebaya dan guru mungkin menjadi faktor krusial dalam adaptasi murid di lingkungan pembelajaran atau sekolah yang baru. Namun terdapat banyak faktor lain yang berkontribusi pada proses adaptasi di lingkungan sekolah yang bisa dikategorikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal anak murid (Alpasino, Salim, & Hidayah, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri di sekolah dapat dibagi menjadi faktor internal (dari dalam diri murid) dan faktor eksternal (dari lingkungan). Faktor internal meliputi kondisi fisik, konsep diri, minat, intelegensi, dan kepribadian. Faktor tersebut tentu tidak hanya diketahui dari proses asesmen guru, namun juga keterbukaan orang tua pada informasi yang diberikan ke sekolah (Wahyuningsih, Dhieni, & Yetti, 2024). Faktor internal memiliki peran penting untuk mengidentifikasi sejarah internal anak usia dini dalam proses pengembangan kapasitas akademis dan karakternya di sekolah. Faktor internal memiliki peran krusial untuk pemahaman guru bahwa murid yang satu akan sangat berbeda dengan murid lainnya (individual differences) meskipun itu pasangan kembar sekalipun (Sari & Mudjiran, 2020). Faktor eksternal meliputi

kondisi keluarga, kondisi sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Banyak faktor tersebut menjadi dokumentasi identifikasi yang penting bagi guru PAUD untuk mampu mengakomodir muridnya dalam beradaptasi secara optimal di lingkungan pembelajaran yang baru (Lilis, et.al, 2024).

Guru pada pendidikan anak usia dini, khususnya untuk penyesuaian sekolah awal, memiliki peran krusial dan penting sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah dalam membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Mereka berperan penting menjadi fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aman, serta membangun hubungan positif dengan setiap anak (Dewi, Fadhilah, & Astuti, 2015). Modal pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam mengidentifikasi murid yang mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Dengan pendekatan yang tepat, guru PAUD dapat membantu anak-anak usia dini untuk merasa nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk belajar di lingkungan sekolah yang baru. Hal ini akan menjadi fondasi yang kuat bagi kesuksesan mereka di jenjang pendidikan selanjutnya (Norma, Mulat, & Srianingsih, 2020). Guru yang baik tentu akan mampu mengoptimalkan peran lingkungan, sarana prasarana, dan sumber daya lain yang ada di sekolah dan sekitarnya untuk pembelajaran murid barunya. Pendekatan dengan memanfaatkan lingkungan baik itu secara kontekstual, problem based learning, maupun case method memiliki dasar penting bagaimana proses pembelajaran bagi murid PAUD menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan tidak hanya di sekolah, namun juga di keluarga dan di masyarakat (Ali, Fauziah, & Latif, 2023).

Penyesuaian sekolah awal di PAUD dengan pendekatan kontekstual bermakna merancang kegiatan adaptasi dan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata murid, serta lingkungan sekitar sekolah, keluarga, dan di masyarakat. Hal ini bertujuan tidak lain agar murid dapat belajar secara lebih bermakna, termotivasi, berkelanjutan, dan memiliki korelasi positif dengan kehidupannya. Pendekatan kontekstual melalui lingkungan alam adalah strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sebagai sumber belajar, sasaran belajar, dan sarana belajar (Ainissyifa & Nurseha, 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk membuat

pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata murid dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan kontekstual, murid PAUD tidak hanya sekedar belajar di sekolah, namun juga membuat keterkaitan erat dengan pembelajaran yang diperolehnya di keluarga dan di masyarakat baik itu secara langsung maupun secara eksplisit. Lingkungan sosial lengkap dengan teman sebaya yang adaptif dan kontekstual tentunya membuat pembelajaran untuk anak usia dini lebih bermakna (Anggraini, 2017).

Bermain dengan teman di lingkungan sangat penting untuk perkembangan anak, mencakup aspek sosial, kognitif, emosional, dan moral. Bermain bersama teman membantu anak belajar berinteraksi, berbagi, berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu, bermain juga melatih anak berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas. Murid di PAUD juga mempelajari hal tersebut saat beradaptasi dengan lingkungan yang baru bersama teman sebaya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dengan bahasa yang mereka pahami bersama, meskipun tidak terucapkan (Fajarrini & Diana, 2024). Ada kalanya murid akan cenderung membiarkan temannya yang menangis karena ditinggal orangtuanya di luar kelas, atau ada pula yang mencoba menenangkan dengan cara yang dipahaminya. Semua cara tersebut memiliki makna bagaimana proses adaptasi tersebut tidak hanya berjalan bagi individu, namun proses adaptasi tersebut juga berjalan secara sosial. Kelekatan murid pada orangtuanya sangat jamak terjadi di PAUD saat pertama kali adaptasi di sekolah. Sekolah dan guru membutuhkan cara yang tepat untuk menyapiah anak usia dini dengan cara yang akademis dengan tujuan pembelajaran dan adaptasi di sekolah secara mandiri oleh murid bisa berjalan secara optimal (Fatimah, Wahyuningsih, & Syamsudin, 2019).

Proses adaptasi dengan lingkungan sekolah adalah upaya membiasakan diri dengan lingkungan baru di sekolah, termasuk rutinitas, aturan, dan dinamika sosial, bahkan manajemen konflik individu serta mendukung perkembangan emosional dan intelektual. Ini melibatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik, interaksi sosial, dan kegiatan belajar mengajar. Proses ini membutuhkan kontribusi yang komprehensif dari semua stakeholder PAUD, terutama untuk guru PAUD, dapat melatih

kemandirian anak usia dini dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Ini melibatkan pemberian kesempatan anak untuk mencoba hal-hal baru, memberikan kepercayaan pada kemampuan mereka, dan menyediakan lingkungan yang aman untuk bereksplorasi. Guru juga berperan sebagai contoh, menunjukkan sikap sabar, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan, serta memberikan bimbingan dan motivasi (Nursarofah, 2022).

Guru yang unik dan khas memiliki kemampuan untuk melatih murid dengan memanfaatkan lingkungan sebaik-baiknya dan menjadikannya sumber belajar yang efektif, menarik, dan memenuhi kriteria kebutuhan perkembangan muridnya. Hal ini melibatkan pemanfaatan lingkungan sekolah dan sekitarnya untuk mendukung proses pembelajaran, meningkatkan kreativitas guru, dan membuat murid lebih terlibat. Guru dengan pengalaman yang cukup dan khas dalam proses pembelajaran, tidak membutuhkan banyak waktu dalam proses adaptasi murid. Strategi yang bertransformasi menjadi model untuk memberikan pembelajaran beradaptasi dengan lingkungan yang baru tidak serta merta terjadi begitu saja, namun membutuhkan pemahaman tentang penyapihan anak usia dini dengan baik, pemanfaatan lingkungan secara efisien dan efektif, serta proses pembelajaran yang sistematis dilakukan secara integratif (Magandarisari, 2021). Model tersebut menjadi fokus yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini dalam langkah-langkah strategis guru dan faktor yang berkontribusi dalam penerapannya dengan sub fokus penelitian pada (1) proses penyapihan kelekatan murid untuk adaptasi di lingkungan pembelajaran di sekolah yang baru dan (2) peran lingkungan dalam adaptasi murid di sekolah yang baru.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan model Miles & Huberman dan membutuhkan waktu riset selama 12 bulan di Kelompok Bermain di wilayah tangsi Batalyon Zeni Tempur 5 di Kabupaten Malang. Proses riset melalui observasi riset partisipatoris dan wawancara kepada 5 orang guru, 5 orang tua murid, dan 45 murid yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara otentik keunikan strategi dan langkah guru dalam menangani proses adaptasi murid di PAUD yang masih lekat dengan orang tuanya untuk kemudian disapih secara prosedural dan akademis (Miles & Huberman, 1984). Analisis

dokumentasi juga dilakukan dengan tujuan mengungkap kronologis secara komprehensif yang sudah dilakukan guru dalam jangka waktu tertentu yang mendukung deskripsi fokus penelitian. Setelah melalui proses riset selesai diidentifikasi dan dideskripsikan secara komprehensif, langkah analisis dan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi metode Patton (Moleong, 2010).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Proses pelaksanaan observasi dan wawancara kepada subjek murid, guru, dan orangtua murid menghasilkan temuan yang dibagi menjadi 2 fokus utama penelitian yaitu: (1) proses penyapihan kelekatan murid untuk adaptasi di sekolah dan (2) peran lingkungan dalam adaptasi murid di sekolah yang baru. Pada proses penyapihan untuk melepaskan kelekatan dengan orangtua murid, peneliti menemukan banyak keunikan pada peran guru dalam memberikan kesempatan dan kenyamanan pembelajaran murid dengan cara yang fleksibel namun penuh dengan makna dan analisis yang cukup mendalam. Peran lingkungan pada adaptasi murid dengan sekolah yang baru, peneliti menemukan peran yang cukup signifikan bagaimana lingkungan memberikan nuansa keunikan tentang proses *silent education* mampu diterjemahkan oleh guru dengan baik dalam rangka adaptasi tanpa harus memberikan banyak intervensi dan perlakuan khusus kepada murid.



Gambar 1. Strategi Guru

B. Pembahasan

1. Proses penyapihan kelekatan murid untuk adaptasi di sekolah

Hasil observasi partisipan dalam proses ini ditandai dengan peran guru yang sangat aktif dalam mengelola murid baru di sekolah. Peran guru untuk penyapihan secara aktif dan banyak terlibat bahkan sebelum proses pembelajaran di sekolah atau tahun ajaran baru dilaksanakan. Proses pertama, (1) diawali dengan para guru yang berperan serta aktif untuk sekedar menyapa di dekat rumah,

membiarkan anak usia dini untuk bermain di sekolah, mengasuh anak usia dini di sekolah saat anak usia dini tersebut belum menjadi murid di sekolah PAUD. Hal ini dimungkinkan karena kondisi lingkungan yang homogen dan terjangkau sehingga memudahkan masyarakat untuk mengenal lebih dekat sekolah PAUD. Wilayah tangsi atau militer menjadi keuntungan tersendiri terutama untuk sekolah dari Kelompok Bermain, dengan pertimbangan keamanan bagi anak usia dini dan usia sekolah. Masyarakat di lokasi tersebut yang berprofesi sebagai anggota tentara nasional Indonesia lebih mudah mengawasi anak usia dini dimanapun karena koneksi dan komunikasi yang terjalin sangat erat satu sama lain serta memudahkan guru saat sosialisasi tentang sekolah PAUD di wilayah itu. Guru tidak banyak berusaha untuk menganjurkan anak usia dini saat memasuki jenjang sekolah dan mulai belajar di lembaga akademis PAUD karena orangtua murid juga memiliki pemahaman yang cukup baik tentang sekolah bagi anak usia dini. Anak usia dini di wilayah itu masih bebas berinteraksi dengan sekolah, guru, sampai dengan media pembelajaran yang ada meskipun masih jauh sebelum menjadi murid secara resmi di lembaga PAUD di situ. Hasil observasi aspek kelekatan anak usia dini juga tidak nampak sama sekali karena dinilai guru dari faktor rumah yang masih bisa dilihat dari wilayah sekolah. Hampir semua anak berangkat ke sekolah sendiri, karena dekatnya lembaga PAUD dengan rumahnya dan rasa aman dari orang tua untuk membiarkan anaknya berangkat di zona militer. Rasa aman orangtua dan anak dalam zona militer atau zona terbatas dinilai orangtua dan guru menjadi faktor yang cukup kuat untuk meminimalisir kelekatan anak usia dini saat harus pisah untuk belajar secara mandiri di lembaga PAUD. Orang tua murid dan guru yang membiarkan anak usia dini untuk berinteraksi, bermain, dan bersosialisasi dengan personil yang ada di sekolah PAUD setiap hari sebelum menjadi murid di lembaga PAUD, mampu memudahkan adaptasi murid dengan sekolahnya lebih cepat dan efektif. Banyak dari murid tersebut bahkan sudah mengenal teman sebaya jauh sebelum saat tahun ajaran baru dimulai (Wahyuningsih, Dhieni, & Yetti, 2024). Proses adaptasi awal

sebelum masuk sekolah yang di berbagai lembaga PAUD lain yang sangat krusial saat proses penyapihannya, namun di sini, proses tersebut nampak sangat natural dan berjalan begitu saja seperti halnya proses sosialisasi secara umum.

Tahap proses berikutnya, (2) pada saat anak usia dini sudah sah menjadi murid di lembaga PAUD adalah dengan memberikan kebebasan anak untuk beraktifitas dalam jangka waktu tertentu saat pertama kali anak memasuki lembaga PAUD, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses ini bukan merupakan pembiaran semata, terutama saat di luar kelas, namun diikuti oleh proses asesmen dengan analisis yang ketat dari guru untuk melihat tingkat perkembangan dan aspek-aspek lain, terutama untuk aspek adaptasi pembelajaran di sekolah. Proses ini melibatkan observasi dari guru secara komprehensif dan disertai dengan video untuk didiskusikan bersama semua guru di lembaga. Kebebasan untuk bermain dan beraktivitas murid baru akan mulai diarahkan ke pembelajaran di kelas saat proses bermain tersebut sudah mulai terlihat atau dinilai guru murid yang sudah bisa fokus, perilaku tidak lagi aktif berlebihan, dan mau diajak oleh guru untuk masuk ke dalam kelas (Bowlby, 1982; Umami, Sunaringtyas, & Ishariani, 2020). Perilaku lain yang dinilai tentang oleh para guru PAUD adalah berkumpulnya sekelompok murid dalam satu lokasi dan terlihat mulai tenang atau tidak berlarian. Perilaku yang dinilai tenang ini dinilai guru mengindikasikan konsentrasi pembelajaran secara mandiri yang sudah dapat dipindahkan ke dalam setting kelas. Sekelompok murid tadi kemudian didatangi oleh guru untuk dianalisis lebih lanjut untuk diberikan sedikit pembelajaran atau diskusi di situ atau langsung diarahkan ke kelas untuk sekedar memfokuskan perhatian lebih baik. Kebebasan saat bermain di luar kelas dan di luar sekolah dinilai guru dan orangtua murid menjadi kunci utama keberhasilan dan poin penting adaptasi lingkungan untuk pembelajaran murid di setiap tahun ajaran baru (Safira & Ajeng, 2020). Murid yang diberi kebebasan di luar kelas terlebih dahulu dinilai oleh guru dan orangtua menjadikan murid tetap ekspresif dan tetap bebas bermain meskipun dalam

setting penilaian pembelajaran yang serius oleh guru.

Proses berikutnya, (3) setelah murid baru puas bermain di luar kelas dan mulai bisa fokus dalam proses pembelajaran dengan perilaku yang lebih tenang, maka guru akan mengajak murid untuk bersama-sama masuk ke dalam kelas. Proses tersebut dimulai dengan guru berada di tengah murid baru dan menghimbau dengan kalimat yang jelas. Jika ada murid yang terlihat enggan untuk diajak masuk ke dalam kelas, guru akan mendekatinya dan berbicara dengan setengah berbisik untuk membujuk anak tersebut untuk bermain dan belajar di dalam kelas dengan penjelasan bahwa ada banyak mainan, media, dan bahan yang bisa dieksplorasi di dalam kelas, yang sesuai kegemaran anak yang didapatkan dari hasil asesmen awal saat pendataan dan dokumentasi murid. Proses ini dinilai oleh guru jarang sekali mendapatkan kegagalan, karena anak usia dini yang sudah mengenal gurunya dengan baik jauh sebelum mereka menjadi murid baru di sekolah. Proses ini juga sangat jarang mendapatkan tentangan dari orang tua murid karena orang tua murid memahami proses edukasi dan pembelajaran yang mulai dilaksanakan di dalam kelas. Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak langsung dimulai oleh guru secara terfokus, namun guru di kelas tetap tidak berhenti untuk mengamati dan mengobservasi aktivitas murid yang berada di dalam kelas. Murid masih dibiarkan bermain dengan media, APE, dan alat permainan lainnya yang ingin digunakan. Tidak jarang pertentangan terjadi saat anak berebut. Namun hal tersebut dinilai oleh guru sudah terakhir kali terjadi untuk beberapa tahun ke belakang. Untuk saat ini volume media dan alat permainan yang ada sudah ditambah sesuai dengan jumlah muridnya dan tidak ada lagi alat proses saling berebut antar teman dalam memperoleh alat permainan atau APE yang ada di kelas (Hidayatullah, 2014). Permasalahan hanya timbul saat proses belajar di dalam kelas sudah di tahap murid yang terlalu lelah untuk beraktivitas di luar ruangan. Permasalahan yang ada dinilai guru sebagai sesuatu yang wajar dan dievaluasi dari waktu ke waktu untuk kemudian diselesaikan dengan cara memperpendek jam pembelajaran di

dalam kelas untuk awal masuk dan semakin bertambahnya waktu ditambah durasi untuk pembelajaran di dalam kelas. Proses ini dinilai guru membutuhkan waktu antara 5-7 hari, atau 1 minggu dan setelah itu guru sepakat untuk tetap memberikan kesempatan murid untuk belajar di luar atau di lingkungan terlebih dahulu sebelum masuk dan fokus di dalam kelas, untuk kemudian diatur sedemikian rupa untuk pembelajaran anak usia dini yang lebih baik (Dewi, Musa, & Dewi, 2020; Nusron, Sriwanto, & Juliadi, 2024).

2. Peran lingkungan dalam adaptasi murid di sekolah yang baru

Lingkungan yang aman dan terlindung dinilai orangtua murid dan guru menjadi faktor terbesar dari lingkungan saat anak beradaptasi dengan sekolah yang baru. Orang tua dan guru yang membebaskan anak untuk bermain di dalam kelas, di luar kelas, dan di sekitar sekolah yang berdekatan dengan rumah menjadi unsur motivasi yang terus tumbuh dalam diri murid tanpa batasan ruang dan keamanan. Peran lingkungan dinilai guru memberikan stimulus yang cukup menenangkan kepada anak usia dini sebelum memasuki pembelajaran di kelas (Sardiyannah, 2014). Lingkungan yang bebas dan aman dinilai dengan cara yang sederhana oleh guru dan orang tua murid sesuai dengan kondisi anak usia dini yang menyukai kebebasan. Lingkungan di luar kelas yang bebas memungkinkan anak usia dini tidak stres dan menyukai pembelajaran yang lebih bersifat tidak mengekang. Lingkungan di luar kelas dinilai guru dan orangtua murid mampu memotivasi murid lebih baik dalam pembelajaran dari pada di dalam kelas (Bowlby, 1982; Satiti, et.al, 2021).

Proses pembelajaran di luar ruangan sengaja dipilih oleh guru saat pembelajaran di awal pertemuan dengan tujuan untuk sosialisasi yang lebih erat meskipun dalam beberapa kesempatan banyak murid di lingkungan tangsi sudah saling mengenal sebelum memasuki jenjang sekolah. Guru juga memiliki banyak informasi dan kesempatan untuk memahami murid baru dengan lebih baik ketika memanfaatkan pembelajaran di luar kelas (Pujiyanto, 2021; Patimah, 2025). Sosialisasi yang terjalin antar murid baru tidak banyak difasilitasi oleh peran guru, namun

lingkungan untuk bermain bersama dinilai sebagai perekat yang baik ketika murid baru saling bertemu. Lingkungan tangsi yang aman juga tidak memberikan banyak kekhawatiran dari guru untuk pengawasan kepada murid ketika harus melakukan identifikasi dan analisis pada semua murid secara individual. Proses pembelajaran di luar kelas juga dinilai memungkinkan orang tua murid memiliki pengalaman pembelajaran bagi anaknya yang lebih baik dan menambah pengetahuan dari orang tua murid untuk mengidentifikasi potensi dari luar kelas yang mampu menjadi dikembangkan secara lebih baik (Johnson, 2007). Hampir semua orang tua murid memiliki pemahaman bahwa ketika anak belajar di luar kelas akan mengembangkan kemampuan olah raga yang lebih baik lagi, sehingga orang tua murid akan sangat mendukung jika pembelajaran di luar kelas dan lingkungan menjadi lebih sering dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas.

Pemanfaatan lingkungan oleh guru dalam proses pembelajaran terutama saat adaptasi awal sekolah menjadi pondasi awal bagi guru untuk memahami peran lingkungan secara kontekstual bagi pembelajaran anak usia dini berikutnya. Lingkungan secara kontekstual dinilai guru menjadi bahan terbaik untuk model pembelajaran yang dapat diolah sedemikian rupa untuk menjadi materi pembelajaran tertentu secara berkelompok maupun secara individual (Nursiami dan Ridwan, 2021; Sunaringsih, 2024). Lingkungan secara kontekstual akan dimanfaatkan sedemikian rupa, baik untuk didefinisikan sesuai bahan, material, maupun konteks dalam proses pembelajaran, metode, dan strategi yang sesuai bagi masing-masing murid. Guru seringkali berdiskusi dan membahas materi dan media yang tepat untuk pembelajaran murid di kelas dengan bahan yang sudah dikenal anak usia dini di sekitar lingkungannya. Harapan terbesar dari guru adalah, bagaimana murid mampu mengoperasionalkan dan melanjutkan materi dan media dalam proses pembelajarannya yang dapat dilanjutkan di rumahnya masing-masing. Secara garis besar strategi guru untuk mengatasi kelakatan dapat diterjemahkan dalam gambar berikut:

Tahap dan langkah yang sistematis sejak asesmen awal dari guru untuk mengidentifikasi kondisi murid saat beradaptasi untuk kemudian memberikan pendampingan yang tepat supaya segera lebih mandiri dari kelekatannya. Pemanfaatan konteks lingkungan yang secara fleksibel dimanfaatkan oleh guru untuk transisi pembelajaran dari luar kelas yang disukai murid baru juga mampu menjadi semacam peralihan kelekatan murid dari pengasuh atau ibunya kepada pembelajaran di kelas. Kerjasama, pengalaman, dan keilmuan yang dimiliki masing-masing guru benar-benar diuji pada proses penyapihan kelekatan ini. Adaptasi dengan menyapih murid dari kelekatannya menjadi kunci kenyamanan proses pembelajaran secara berkelanjutan di lembaga pendidikan anak usia dini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tahapan dan langkah-langkah yang sistematis dibutuhkan guru untuk menjaga kondisi psikologis murid dalam proses adaptasi pembelajaran yang baik. Lingkungan menjadi faktor kunci adaptasi peralihan pembelajaran murid dari rumah ke sekolah yaitu dengan fleksibilitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Guru yang memiliki pengalaman dan keilmuan yang baik terutama pada variasi proses identifikasi atau asesment murid baru sampai dengan interaksi murid akan mampu menjaga kondisi transisi pembelajaran murid dari rumah ke sekolah, melepaskan kelekatan dari pengasuh atau ibunya untuk mandiri, dan tetap menjaga semangat pembelajaran murid di sekolah. Pemanfaatan konteks lingkungan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah juga menjadi pendorong yang signifikan dalam proses adaptasi dan transisi pembelajaran yang efektif. Peran signifikan lingkungan, terutama tematik pembelajaran dengan mempertimbangkan konteks pembelajaran menjadi fokus yang riset berikutnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru dan lembaga pendidikan anak usia dini menyusun program adaptasi murid baru secara sistematis melalui asesmen awal, perencanaan transisi yang terstruktur, serta penerapan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual baik di dalam maupun di luar kelas. Guru perlu meningkatkan kompetensi

dalam mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan psikologis anak agar proses penyapihan kelekatan dari ibu atau pengasuh dapat berlangsung secara bertahap, hangat, dan konsisten tanpa mengganggu semangat belajar anak. Selain itu, kerja sama yang sinergis antara guru dan orang tua juga penting untuk menciptakan kesinambungan pola pendampingan di rumah dan di sekolah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam peran lingkungan dan pembelajaran tematik berbasis konteks sebagai faktor pendukung utama dalam keberhasilan proses adaptasi dan transisi pembelajaran anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainissyifa, H., & Nurseha, A.K. (2022). Contextualizing Mahmud Yunus' Islamic Education Concept in Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*. 8(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19117>
- Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi Lingkungan dalam Pembelajaran Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5575-5584. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5181>
- Alpasino, Salim, I., & Hidayah, R. A. (2019). Adaptasi akademik oleh murid di lingkungan Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 8(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i3.32111>
- Anggraini, D. (2017). Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1). <https://doi.org/10.24853/yby.1.1.39-46>
- Azizah, S. M. & Maharani, D. (2019). Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran Mikro. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559230>
- Bowlby, John. (1982). *Attachment and Loss – Volume 1 Attachment*, New York: Basic Books.
- Dewi, N. R., Fadhillah., & Astuti, I. (2015). Penerapan model pembelajaran kontekstual pada anak usia 5-6 tahun di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 4(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i3.9246>
- Dewi, S., Musa, S., & Dewi, R.S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Sentra Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(16). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7068079>
- Fadillah, A., Andraini, S., Irawan, C., Zulfachrinal, S., Susanti, T. S. (2024). Peningkatan Kemampuan dalam Penyesuaian Diri Anak di Lingkungan Taman Kanak-Kanak Bunda Kartika Deli Serdang, Sumatera Utara, *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3). <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2244>
- Fajarrini & Diana, R. R., (2024). Peran lingkungan tempat tinggal terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2605>
- Fatimah, S., Wahyuningsih, S., & Syamsudin M. M. (2019). Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada anak usia 4-5 tahun. *Kumara Cendekia: Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(3). <https://doi.org/10.20961/kc.v7i3.37613>
- Hidayatullah, M.A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. 8(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.574>
- Johnson, Elaine B. (2007) *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Mizan Learning Center.
- Juliana, Juliana, & Ismaraidha, I. (2025). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter sosial anak di RA An-Nur Gunting Saga. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4983-4987. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.45673>
- Lilis., Aulia., Rifda., Saroh. U., Musthofa, M. B. (2024). Strategi pengelolaan lingkungan belajar. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. *Dunia Anak: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini. 7(2).
<https://doi.org/10.31932/jpaud.v7i2.3577>
- Marjan, J., & Hilmi, M. Z. (2020). Penyesuaian diri anak-anak di lingkungan sekolah. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 4(1)<https://doi.org/10.29408/sosedu.v4i1.4111>
- Megandarisari. (2021). Adaptasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Inovasi Kurikulum*. 18(1).
<https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.35868>
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. London. Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nasron, HK, M., Sriwanto, W., & Juliadi, Y. (2024). Konsep Pengelolaan Desain Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1). 123- 130. *Journal Homepage* <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Norma. L, N., Mulat, T. and Srianingsih, N. (2020). Perkembangan Adaptasi Sosial Anak Usia Toddler dan Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1),
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.325>
- Nur Wahyuningsih, A., Dhieni, N., & Yetti, E. (2024). Pengaruh Latar Belakang PAUD terhadap Adaptasi Sekolah Murid Kelas 1 Pasca COVID-19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1040–1053.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.892>
- Nursarofah, N. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38–51.
<https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2492>
- Nursiami, S., & Ridwan., (2021). Implementasi model pembelajaran kontekstual, *Al Athfal*. 2(1). <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v2i1.537>
- Patimah, N. N. (2025). Adaptasi Murid Terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*. 3(1).
<https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4586>
- Pujiyanto, (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru Murid Kelas VIII Terhadap Pembelajaran IPS Secara Daring Menggunakan Model Homeschooling, *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 2(1).
<https://doi.org/10.51874/jips.v2i1.12>
- Safira, ajeng R. (2020). PENTINGNYA PENDIDIKAN LINGKUNGAN SEJAK USIA DINI. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 1(1), 21–25.
<https://doi.org/10.30587/jieec.v1i1.1592>
- Sardiyanah, (2014). Lingkungan Pembelajaran yang Efektif, *Jurnal kajian Islam dan Pendidikan – Al Qalam*, 6(2).
<http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>
- Sari, S. G., & Mudjiran, (2020). Pentingnya pemahaman perbedaan individual (Individual Differences) bagi calon guru sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*. 8(2). <https://doi.org/10.37301/jcp.v8i2.59>
- Satiti, E. V., Nuryanti, A., Prasetyowati, I., Zaki, M. A., Risnanti, F., Lestari, E. W., & Hafida, S. H. N. (2021). Adaptasi murid terhadap proses pembelajaran sebagai bentuk upaya mitigasi selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Elementary*, 4(1).
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary>
- Suciadrianti, Iskandar, A.M, Qalby, M. N. A, Fatimah, W, (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Minat Belajar Siswa SD Inpres Borong Jambu II Kota Makassar. *Jurnal Binagogik*, 10(1).
<https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i1.12>
- Sunaringsih, M. S. (2024). Jauh Dari Ideal: Adaptasi Model Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Bulletin KPIN (Komisi Psikologi Ilmiah Nusantara)*, 10(2).
<https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1448-jauh-dari-ideal-adaptasi->

model-pengasuhan-anak-berkebutuhan-khusus

Umami, R., Sunaringtyas, W., & ishariyani, L. (2020). Pengaruh kinetic play sand terhadap kemampuan adaptasi lingkungan sekolah pada anak preschool. *Jurnal Penelitian Keperawatan*. 6 (2). <https://doi.org/10.32660/jpk.v6i2.486>

Wulandari, R. A., (2024) Hubungan adaptasi di lingkungan sekolah dengan tingkat stres pada anak usia sekolah dasar Kelas 1 di SD Pejaten 01 Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*. 11(01). <https://jkkmfikesunipa.nusanipa.ac.id/index.php/hlj-Unipa/article/view/130>